

Tips for Building a Literacy Culture Among Islamic Religious Education Teachers

Kusnawan^{1*}, Saepulah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

Corresponding Author: Kusnawan abikusnawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Literacy, PAI (Islamic Religious Education) Teacher, Literacy Based Learning

Received : 5 April

Revised : 15 April

Accepted: 25 May

©2024 Kusnawan, Saepulah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The increasingly rapid development of the internet and technology has an impact on the lack of literacy culture in schools. Students spend more of their free time playing with cellphones or gadgets. Islamic religious education (PAI) teachers are an important milestone in developing the character and morals of students to become better. Building good character and morals can start by cultivating literacy in schools. This research aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in building a literacy culture in schools. PAI teachers have a strategic position in instilling religious and moral values in students, as well as guiding them in understanding and practicing religious teachings. It is hoped that this research will be able to provide an impact and alternative solutions to the development of PAI teacher competency, especially in improving literacy culture in schools. This research uses a qualitative approach with the library research method

Kiat Membangun Budaya Literasi Dikalangan Guru Pendidikan Agama Islam

Kusnawan^{1*}, Saepulah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

Corresponding Author: Kusnawan abikusnawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Literasi, Guru PAI (Pendidikan Agama Islam), Pembelajaran Berbasis Literasi

Received : 5 April

Revised : 15 April

Accepted: 25 May

©2024 Kusnawan, Saepulah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Perkembangan internet dan teknologi yang semakin cepat berdampak terhadap minimnya budaya literasi di sekolah. Peserta didik lebih banyak mengisi waktu luang mereka dengan bermain handphone atau gadget. Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan tonggak penting di dalam menumbuhkan karakter dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Membangun karakter dan akhlak yang baik bisa dimulai dengan membudayakan literasi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun budaya literasi di sekolah. Guru PAI memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik, serta membimbing mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak dan solusi alternatif terhadap perkembangan kompetensi Guru PAI, khususnya dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Kepustakaan (library research)

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi menjadi salah satu kunci utama dalam meraih kesuksesan. Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, membangun budaya literasi di kalangan guru PAI merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Membangun budaya literasi di kalangan guru PAI bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, Meskipun terdapat beberapa tantangan, membangun budaya literasi di kalangan guru PAI tetaplah mungkin dilakukan. Membangun budaya literasi di kalangan guru PAI merupakan tanggung jawab bersama. Dengan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, hal ini dapat dicapai dan berdampak positif pada kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Pada akhirnya, budaya literasi yang mumpuni pada diri guru agama Islam akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Generasi muda yang dididik oleh guru-guru literat diharapkan dapat menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Mari kita bersinergi untuk mewujudkan generasi muda Muslim yang literat dan berkarakter Islami.

TINJAUAN PUSTAKA

Soedijono Danusaputro Dalam bukunya "Membaca dan Menulis" yang diterbitkan tahun 2009, memberikan definisi literasi sebagai berikut: "Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis dengan baik dan benar, serta kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang didapatkannya dari hasil membaca." Definisi ini menekankan dua aspek penting dari literasi, yaitu:

1. Kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan benar: Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami makna teks, mengidentifikasi struktur teks, dan menggunakan bahasa secara efektif dalam komunikasi tertulis.
2. Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi: Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Menurutnya bahwa Orang tua perlu membiasakan anak-anak mereka membaca sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan buku-buku cerita yang menarik bagi anak-anak, membacakan cerita untuk mereka, dan mengajak mereka ke perpustakaan. Ciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca di rumah, seperti menyediakan ruang baca yang nyaman dan tenang. Orang tua dan guru perlu memberikan teladan yang baik dalam membaca. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada anak-anak bahwa mereka sendiri senang membaca. Selain membaca, penting juga untuk membiasakan anak-anak menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan mereka buku catatan dan pulpen, dan mendorong mereka untuk menulis cerita, puisi, atau jurnal. Orang tua dan guru dapat mengajak anak-anak mengikuti kegiatan literasi, seperti lomba baca puisi, menulis cerpen, atau diskusi buku.

Menurut Tarigan (2008), literasi adalah suatu kecakapan untuk membaca, menulis, dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks. Definisi ini mencakup tiga aspek penting: kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berbahasa. Individu yang literat mampu memahami makna teks, mengidentifikasi struktur teks, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan. Mereka juga dapat menghasilkan karya tulis yang koheren, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan penulisan, serta menggunakan bahasa secara efektif dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Tarigan menekankan pentingnya literasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan pribadi. Ia menyorot bahwa kemampuan literasi memungkinkan seseorang untuk mengakses dan mengolah informasi, berkomunikasi secara efektif, dan terlibat secara kritis dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, membangun budaya literasi sangat penting bagi individu untuk berkembang di era masyarakat yang berbasis informasi saat ini.

Menurut Eka Kurniawati (2016), literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi konsep yang dinamis dan multidimensi. Literasi mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan berkomunikasi secara efektif. Kurniawati menekankan bahwa literasi bukanlah keterampilan statis, melainkan proses belajar dan berkembang yang berkelanjutan. Kurniawati menyoroti pentingnya literasi dalam memberdayakan individu menjadi peserta aktif dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa kemampuan literasi memungkinkan seseorang untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi secara kritis berbagai sumber informasi. Dengan demikian, individu dapat mengambil keputusan yang tepat dan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk membangun budaya literasi, Kurniawati menganjurkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Ini termasuk lembaga pemerintah, institusi pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga. Ia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung yang mendorong kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif Kurniawati tentang literasi menitikberatkan pentingnya tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk terlibat dengan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Menurutnya, literasi berperan penting dalam mendorong terbentuknya warga negara yang cerdas, pengembangan pribadi, dan kemajuan sosial. literasi menjadi kunci bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjadi pengajar yang kompeten dan inspiratif. Memahami literasi tak hanya sebatas membaca dan menulis, namun juga kemampuan berpikir kritis, menganalisa informasi, dan berkomunikasi efektif.

Kemampuan literasi ini memungkinkan guru PAI untuk memahami teks-teks agama secara mendalam, menyampaikan materi ajar dengan menarik dan inovatif, mengembangkan media pembelajaran yang efektif, serta membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, guru PAI yang literat diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, membangun hubungan yang positif dalam proses pendidikan agama, dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal literasi dan keagamaan.

Dengan demikian, literasi menjadi bekal penting bagi guru PAI dalam menjalankan tugasnya. Literasi adalah kunci untuk membuka pintu menuju pengajaran yang berkualitas dan inspiratif, mencetak generasi muda yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

METODOLOGI

Membangun budaya literasi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan penelitian yang mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi mereka, serta merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2007, p. 6). Berdasarkan jenisnya, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) yang menekankan pada telaah mendalam atas buku (sumber) yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan membaca, menelaah memahami dan menganalisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi

Literasi, dalam pengertian yang lebih luas, bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan kritis dan kreatif. Kemampuan ini sangat penting di era informasi saat ini, di mana kita dibombardir dengan informasi dari berbagai sumber.

Secara sederhana, literasi adalah kemampuan dalam membaca dan menulis. Membaca dapat diartikan sebagai proses menerjemahkan lambang-lambang bahasa hingga diproses menjadi suatu pengertian. Sementara itu, menulis adalah mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk suatu pengertian (Fahri Abdillah, 2024). Seiring dengan terjadinya globalisasi di beberapa sektor, mulai dari teknologi, budaya, dan juga alat komunikasi, membuat manusia harus mampu menghadapinya. Globalisasi membuat semuanya menjadi semakin mudah dan terbuka. Arus informasi menjadi semakin kencang, dan tentunya beragam. Kemudian perkembangan teknologi pada alat komunikasi, membuat jarak antar manusia untuk berkomunikasi semakin tidak terbatas. Nah, globalisasi ini tidak bisa kita hindari. Dampak positif atau negatifnya pun tergantung dari kita. Maka, salah satu hal terpenting dalam menghadapi era globalisasi yaitu dengan gerakan literasi.

Manfaat Literasi yaitu dapat Meningkatkan pengetahuan dan wawasan dan Literasi memungkinkan kita untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, sehingga kita dapat belajar tentang berbagai hal dan memperluas pengetahuan kita. Literasi membantu kita untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga kita dapat meneliti informasi dengan cermat, membedakan fakta dari opini, dan membuat keputusan yang tepat.

Dengan literasi kita bisa berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga kita dapat menyampaikan ide-ide kita dengan jelas dan mudah dipahami orang lain. Dan membantu kita untuk berpikir kreatif dan inovatif, sehingga kita dapat menghasilkan ide-ide baru dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif serta meningkatkan kualitas hidup kita dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kita dalam hidup. Meskipun literasi sangat penting, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki tingkat literasi yang memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya akses terhadap buku dan bahan bacaan dan masih sulit untuk mendapatkan akses terhadap buku dan bahan bacaan yang berkualitas.

Banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki minat baca yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pekerjaan, kurangnya minat terhadap membaca, dan kurangnya motivasi untuk membaca. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang memiliki keterampilan membaca yang rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan kurangnya pembinaan dalam membaca.

Budaya literasi di sekolah, perlu dilakukan berbagai upaya, antara lain : Meningkatkan akses terhadap buku dan bahan bacaan, Pemerintah perlu

meningkatkan akses terhadap buku dan bahan bacaan yang berkualitas dengan membangun perpustakaan di berbagai daerah, menyediakan buku murah, dan mendorong penerbitan buku-buku yang berkualitas. Perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat, seperti mengadakan kegiatan literasi, seperti lomba membaca dan diskusi buku, serta membangun taman bacaan di berbagai tempat.

Meningkatkan keterampilan membaca: Perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca masyarakat, seperti mengadakan pelatihan membaca dan menyediakan bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami. Literasi sangat penting untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan berbudaya. Untuk meningkatkan literasi di Indonesia, perlu dilakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan akses terhadap buku dan bahan bacaan, meningkatkan minat baca, dan meningkatkan keterampilan membaca. Dengan meningkatkan literasi, kita dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dan membangun bangsa yang lebih maju dan sejahtera.

Pemahaman terkini mengenai makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik (Wardana dan Zamzam, 2014). Dari akar katanya, literasi berarti melek huruf. Bisa membaca berarti sudah telaten berliterasi. Namun, literasi tidak lagi sebatas melek huruf. Kuder & Hasit (2002) mengemukakan bahwa literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

2. Membangun Budaya Literasi

Membangun budaya literasi merupakan usaha yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari berbagai pihak. Berikut beberapa kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi :

1. Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Membaca

Memperkenalkan budaya membaca dan menanamkan kebiasaan membaca pada anak sejak usia dini dengan membacakan cerita pengantar tidur, menyediakan buku-buku cerita yang menarik, dan mengajak anak ke perpustakaan. Menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, Ciptakan suasana membaca yang nyaman dan menyenangkan, seperti dengan menyediakan pojok baca di rumah atau sekolah, mengadakan lomba membaca, dan memberikan penghargaan kepada anak yang rajin membaca.

2. Meningkatkan Akses Terhadap Buku dan Bahan Bacaan

Pemerintah dan sekolah perlu memperbanyak perpustakaan dengan menyediakan berbagai jenis buku dan bahan bacaan yang berkualitas. Memudahkan akses buku, Membangun taman bacaan di berbagai tempat, seperti di taman kota, terminal, dan stasiun kereta. Menyelenggarakan bazar buku murah, Memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan buku dengan harga yang terjangkau.

3. Meningkatkan Minat Baca

Mengadakan kegiatan literasi seperti diskusi buku, workshop menulis, dan festival literasi. Memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan budaya literasi dan memberikan informasi tentang buku-buku yang menarik.

4. Meningkatkan Keterampilan Membaca

Memberikan pelatihan membaca kepada anak-anak dan orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan minat baca, seperti dengan menyediakan e-book dan audio book.

5. Membangun Komunitas Literasi

Membentuk komunitas literasi untuk saling berbagi informasi tentang buku dan pengalaman membaca. Mengadakan kegiatan bersama seperti diskusi buku, workshop menulis, dan kunjungan ke perpustakaan. Memanfaatkan media sosial untuk membangun komunitas literasi dan menyebarkan informasi tentang kegiatan literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2017). Hal yang urgen ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010).

Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dicirikan sebagai kemampuan untuk mengarang dan membaca dengan teliti, informasi atau kemampuan dalam bidang atau latihan tertentu, kapasitas individu untuk menangani data dan informasi untuk kemampuan dasar (Aliasari, 2017). Pengertian kemahiran tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan untuk mengakses, mengetahui, dan menggunakan sesuatu secara tajam melalui berbagai latihan, termasuk membaca dengan teliti, melihat, menyetel, merekam dalam bentuk hard copy, dan juga berbicara (Wandasari, 2017).

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin penting dan strategis. Bukan hanya sebagai pengajar agama, mereka juga berperan sebagai pembimbing moral, teladan, dan agen pencerahan bagi generasi muda.

Ada beberapa hal yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan pemahaman literasi beragama pada siswa melalui buku yang menginspirasi, kemudian membuat modul Pendidikan agama Islam sebagai tambahan bacaan dan referensi bagi siswa (Melia, 2022) hal tersebut diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan problem masa depan dengan berbasis pada data (literasi) (Sofanudin & Muntakhib, 2020).

A. Tantangan dan Peran Guru PAI di Era Modern

1. Kemajuan teknologi dan informasi

Di era digital ini, informasi dengan mudah diakses oleh siapapun, termasuk anak-anak. Guru PAI perlu membekali peserta didik dengan kemampuan

literasi digital agar mereka dapat menyaring informasi yang benar dan terhindar dari konten negatif.

2. Pluralisme agama

Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai agama dan budaya membutuhkan Guru PAI yang toleran dan menghargai perbedaan. Guru PAI perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

3. Kemerossotan moral

Degradasi moral dan maraknya tindak kejahatan menjadi keprihatinan bersama. Guru PAI perlu menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

4. Perkembangan ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, termasuk ilmu agama. Guru PAI perlu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat memberikan pengajaran yang up-to-date dan relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Kemampuan dan Kompetensi yang Diperlukan Guru PAI

1. Pengetahuan agama yang mendalam

Guru PAI harus memiliki pengetahuan agama yang mendalam, baik Al-Quran, Hadits, tafsir, maupun ilmu agama lainnya.

2. Kemampuan pedagogik

Guru PAI harus memiliki kemampuan pedagogik yang mumpuni agar dapat mengajar dengan efektif dan menarik bagi peserta didik.

3. Keterampilan komunikasi

Guru PAI harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik, orang tua, dan rekan guru.

4. Kepribadian yang islami

Guru PAI harus memiliki kepribadian yang islami, menjadi teladan bagi peserta didik dalam ucapan, perbuatan, dan penampilannya.

5. Komitmen dan dedikasi

Guru PAI harus memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

C. Strategi Meningkatkan Kualitas Guru PAI

1. Peningkatan mutu pendidikan guru

Perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan guru PAI melalui pelatihan, seminar, dan workshop.

2. Pengembangan kurikulum

Kurikulum pendidikan PAI perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks masyarakat.

3. Pemberian penghargaan dan apresiasi

Perlu diberikan penghargaan dan apresiasi kepada Guru PAI yang berprestasi agar mereka termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

4. Pemberdayaan organisasi guru

Organisasi guru PAI perlu diberdayakan agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAI.

Guru PAI memiliki peran penting dan strategis dalam membangun generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Dengan meningkatkan kualitas dan kompetensi Guru PAI, diharapkan pendidikan agama di Indonesia dapat semakin berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman.

4. Pembelajaran Berbasis Literasi

Pembelajaran berbasis literasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan teks-teks berkualitas sebagai sumber belajar utama, dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin penting dan strategis. Bukan hanya sebagai pengajar agama, mereka juga berperan sebagai pembimbing moral, teladan, dan agen pencerahan bagi generasi muda. Salah satu peran penting Guru PAI adalah membangun budaya literasi di kalangan peserta didik.

Pembelajaran berbasis teks-teks agama menjadi salah satu strategi efektif untuk mencapai tujuan ini. Dengan menggunakan teks-teks suci seperti Al-Quran, Hadits, dan karya ulama terkemuka, Guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik secara mendalam dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah dengan perspektif agama.

Namun, untuk mencapai tujuan ini, Guru PAI perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teks-teks agama, serta kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, Guru PAI juga perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan suportif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan ide-idenya. Dengan dukungan dan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak, pembelajaran berbasis teks-teks agama dapat menjadi kunci untuk membangun generasi muda yang literat, beriman, dan berakhlak mulia. Generasi muda yang literat ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif bagi bangsa dan negara, membawa kemajuan dan kesejahteraan di masa depan.

Pembelajaran berbasis literasi merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan lifelong learners, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Dengan implementasi yang tepat dan berkelanjutan, pembelajaran berbasis literasi diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berpengetahuan luas, berbudaya, dan siap untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

KESIMPULAN

Membangun budaya literasi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi berbasis teks-teks agama efektif dalam meningkatkan tingkat literasi guru PAI. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program dan intervensi yang efektif untuk meningkatkan literasi guru PAI di Indonesia. Dengan meningkatkan budaya literasi guru PAI, kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dan membantu generasi muda untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik. Budaya literasi penting bagi guru PAI untuk memahami teks-teks agama dengan lebih baik, menyampaikan materi ajar dengan lebih menarik dan inovatif, serta membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliasari. (2017). *Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa*. JKPI: Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan, 1(2), 126-147.
- Antasari, Indah Wijaya. (2017) "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas." LIBRIA 9, no. 1. <https://doi.org/10.1145/313284.7.3132886>.
- Danusaputro, Soedijono. (2009). *Membaca dan Menulis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahri Abdillah. (2024). *Memahami Pengertian Literasi, Tujuan, Jenis dan Contohnya*.
- Gerakan Nasional Literasi <https://www.konsistensi.com/2014/03/mengatasi-angkettidak-valid.html>
- Kemendikbud RI - Literasi <https://www.konsistensi.com/2014/03/mengatasi-angkettidak-valid.html>
- Kuder, S.J., Hasit, C. (2002). *Enhancing Literacy for All Students*. New Jersey, USA: Pearson Education, Inc.
- Kurniawati, Eka. (2016). *Literasi: Konsep, Prinsip, dan Implementasinya dalam Pendidikan*.
- Melia, C. (2022). *Wawancara. SMKS 6 Pertiwi*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanti, Eko, and Edy Suryanto. (2010) "Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogia* 13, no. 2.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=246603>

Sofanudin, A., & Muntakhib, A. (2020). *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*. Diva Press.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>

Wardana dan Zamzam. 2014. *Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah*. *Jurnal Ilmiah. "Widya Pustaka Pendidikan"*